

“Robohnya Surau Kami”:

Menilai Kembali Peran Agama di dalam Masyarakat *

Mohamed Imran Mohamed Taib

“Kesalahan engkau, karena engkau terlalu mementingkan dirimu sendiri. Kau takut masuk neraka, karena itu kau taat bersembahyang. Tapi engkau melupakan kehidupan kaumu sendiri, melupakan kehidupan anak istrimu sendiri, sehingga mereka itu kucar-kacir selamanya. Inilah kesalahanmu yang terbesar, terlalu egoistis. Padahal engkau di dunia berkaum, bersaudara semuanya, tapi engkau tak memperdulikan mereka sedikit pun.”

- Ali Akbar Navis, *Robohnya Surau Kami*¹

“Sebagai *rahmatan lil ‘alamin*, agama semestinya mengambil prakarsa untuk mempertanyakan keadaan sosial ekonomi yang timpang seperti ini, tidak hanya dalam bentuknya menanamkan kesalehan ritual, tapi lebih penting dari itu adalah advokasi terwujudnya kesalehan sosial yang membongkar proses dehumanisasi.”

- Moeslim Abdurrahman, *Islam Sebagai Kritik Sosial*²

* *Kertas kerja ini telah dibentangkan di dalam Sesi Wacana dan Pembacaan bersama siswazah jurusan agama pada 22 Ogos 2007 di Bilik Al-Mawardi, Muis @ Toa Payoh.*

Pengenalan

Sebagai suatu upaya mendidik dan memberdayakan pemikiran masyarakat supaya menjadi lebih kritis dan peka akan lingkungan sosialnya, wadah yang perlu diberikan perhatian ialah karya-karya sastra. Sastra memainkan peranan penting di dalam mengungkapkan persoalan dan pergelutan kehidupan sosial sesebuah masyarakat.³

Pada masa yang sama, sastra juga dapat memainkan peranan membuka minda dan menyemai kesedaran yang lebih luas dan mendalam terhadap perkara-perkara yang membentuk realiti kehidupan.⁴ Oleh itu, sastra seringkali mengungkap dan mencatat pemikiran, nilai dan aksi manusia di dalam masyarakatnya. Dari sastra jugalah kita dapat membongkar segala aspek kemanusiaan yang tersirat di dalam kehidupan seharian.⁵

Esei ini bertujuan membincangkan salah satu karya sastra – sebuah cerpen berjudul “Robohnya Surau Kami” – yang begitu berkesan membangkitkan suatu wacana keagamaan di Indonesia semenjak ianya diterbitkan pada tahun 1955. Cerpen ini ditulis oleh sasterawan Indonesia, Ali Akbar Navis (atau singkatnya, A.A. Navis) yang pernah diberi jolokan ‘tukang ejek’ kerana gaya kepengarangan yang sinis dan satiris, dan yang “dengan lembut sekali mempersendakan kesalahan dan kelemahan manusia.”⁶ Sebagai karya sastra, isu-isu yang dibangkitkan A.A. Navis melalui cerpennya ini mencakup persoalan-persoalan yang amat penting di dalam kehidupan beragama. Ianya juga merupakan dokumentasi akan konflik pemikiran keagamaan yang berlangsung pada zaman itu dan masih relevan dibincangkan di dalam masyarakat Islam hari ini.

Latar Teks dan Konteks Pemikiran

Cerpen “Robohnya Surau Kami” pertama kali diterbitkan dalam majalah sastra, *Kisah*, pada tahun 1955.⁷ Pada tahun itu juga, ianya telah terpilih sebagai salah satu di antara tiga cerpen terbaik dan menerima hadiah sastra dari majalah *Kisah*. Semenjak itu, cerpen ini telah dibahaskan di merata Indonesia dan dianggap oleh pengamat sastra “sebagai salah satu cerpen bernuansa Islam terbaik dengan warna Indonesia.”⁸ Ianya juga telah diulang-cetak sebanyak sebelas kali⁹ dan diterjemahkan kepada bahasa Inggeris, Jepun dan Jerman.

A.A. Navis lahir pada tanggal 17 November 1924 di Padangpanjang, Sumatera Barat. Sebagai seorang penulis, Navis mempamerkan perbezaan yang jelas daripada sasterawan-sasterawan terkenal Indonesia yang juga menyentuh aspek-aspek agama di dalam karya-karya mereka. H.B. Jassin menyebut bahawa karya-karya penulis seperti Nur Sutan Iskandar dan Hamka, contohnya, “tak pernah melukiskan agama sebagai permasalahan bagi batin manusia dalam menghadapi soal-soal keduniawian.” Mereka ini juga “tidak melukiskan agama sebagai permasalahan jiwa manusia yang perlu dipecahkan.” Oleh itu, watak-watak di dalam karya mereka ini “jiwanya datar dan walaupun ada pergolakan, sebabnya bukan karena persoalan agama.”¹⁰ Di sinilah, keupayaan Navis terserlah dan berbeza daripada penulis-penulis lain sebelum dan seangkatan dengannya.

Sebagai seorang yang lahir di dalam lingkungan adat dan tradisi Minangkabau, sudah tentunya Navis peka akan pemusatan masyarakat pada surau sebagai sebuah institusi keagamaan yang penting. Di dalam tradisi Minang, surau merupakan fokus kegiatan keagamaan secara luas. Ianya dijadikan asrama untuk anak-anak muda, tempat belajar mengaji al-Qur’an, tempat belajar agama, tempat upacara-upacara yang berkaitan dengan agama, tempat suluk, tempat berkumpul dan berapat, tempat penginapan musafir, tempat berkasidah/bergambus, dan banyak lagi.¹¹ Inilah yang membuat judul ‘Robohnya Surau Kami’ sebagai sesuatu yang mengandungi makna mendalam dan signifikan.

Sebagai penulis juga, pemikiran keagamaan Navis terkesan oleh gerakan-gerakan pembaharuan Islam yang berkembang di Padangpanjang, tempat dia dilahirkan dan menghabiskan zaman remajanya. Malah, menurut Hamka, masyarakat Minanglah yang mula-mula memperkenalkan gerakan pembaharuan Islam, yang kemudiannya merebak ke daerah-daerah lain di Indonesia.¹² Lahirnya cerpen “Robohnya Surau Kami”,¹³ sepertimana yang diakui oleh Navis sendiri, “merupakan motif pokok kegiatan intelektual saya [Navis] yang memiliki semacam ‘obsesi Islam’, tapi juga komitmen Islam.”¹⁴ Yang lebih ketara lagi, watak-watak dan persoalan yang dibawa oleh Navis di dalam cerpen ini semestinya dipengaruhi oleh keterkaitannya dengan permasalahan masyarakat Minang, seperti yang dijelaskan oleh Abdurrahman Wahid:

“Tetapi jelas bahwa problem tokoh Kakek dalam cerpen tersebut adalah sesuatu yang ‘khas Minang’: fungsi surau dalam kehidupan masyarakat, status kaum agamawan yang semakin marjinal, dan dialog intensif tentang kedudukan agama di kalangan elite masyarakat.”¹⁵

Sinopsis

“Robohnya Surau Kami” menceritakan kisah Kakek, seorang *garin* (penjaga surau), yang resah dan marah setelah mendengar cerita Ajo Sidi. Sebagai watak antagonis, Ajo Sidi digambarkan oleh Navis sebagai seorang yang suka “mengikat orang-orang dengan bualannya yang aneh-aneh sepanjang hari.” Pada masa yang sama, pelaku-pelaku di dalam cerita-cerita Ajo Sidi ini sering digambarkan mengikut watak-watak yang ada di dalam kampung itu.

Kakek pula digambarkan oleh Navis sebagai seorang tua yang taat beribadah, tetapi “Ia hidup dari sedekah yang dipungut sekali se-Jumat. Sekali enam bulan ia mendapat seperempat dari hasil pemungghahan ikan mas dari kolam [di depan surau] itu. Dan sekali setahun orang-orang mengantarkan fitrah Id kepadanya.” Walaupun Kakek mempunyai kemahiran mengasah pisau, hidupnya lebih dihabiskan menjaga surau itu dan beribadah.

Sewaktu Ajo Sidi bertemu Kakek, dia menceritakan kepada Kakek kisah Haji Saleh yang menunggu perhitungan dari Tuhan di akhirat. Haji Saleh digambarkan sebagai seorang yang yakin akan diberi balasan syurga atas ketaatannya melaksanakan perintah Tuhan sewaktu hidup. Malah, keyakinan Haji Saleh jelas kelihatan sombong.¹⁶ Apabila disoal Tuhan apakah yang telah dilaksanakan semasa hidupnya, Haji Saleh menjawab: “Ya Tuhanku, tak ada pekerjaanku selain daripada beribadat menyembah-Mu, menyebut-nyebut nama-Mu. Bahkan dalam kasih-Mu, ketika aku sakit, nama-Mu menjadi buah bibirku juga. Dan aku selalu berdoa, mendoakan kemurahan hati-Mu untuk menginsafkan umat-Mu.”

Secara tidak disangka-sangka, Haji Saleh dihumban ke neraka. Oleh kerana rasa hairan dan tidak setuju akan keputusan Tuhan, Haji Saleh mengumpulkan beberapa

kenalannya yang kuat beribadah tetapi dihumban juga ke neraka, pergi menghadap Tuhan sekali lagi. Waktu itulah Tuhan mengatakan: "...kenapa engkau biarkan dirimu melarat, hingga anak cucumu teraniaya semua. Sedang harta bendamu kau biarkan orang lain mengambilnya untuk anak cucu mereka. Dan engkau lebih suka berkelahi antara kamu sendiri, saling tipu menipu, saling memeras. Aku beri kau negeri yang kaya raya, tapi kau malas. Kau lebih suka beribadat saja, karena beribadat tidak mengeluarkan peluh, tidak membanting tulang. Sedang aku menyuruh engkau semuanya beramal kalau engkau miskin. Engkau kira aku ini suka pujian, mabuk disembah saja, hingga kerjamu lain tidak memuji-muji dan menyembahku saja."

Oleh kerana Kakek merasakan kisah Haji Saleh ini sebenarnya menyinggung dirinya sendiri, dia lantas menjadi resah dan marah, sehingga akhirnya membunuh dirinya dengan pisau cukur yang sedang diasahnya.

Membedah Beberapa Persoalan

Sebagai tema utama, kita mungkin setuju dengan rumusan yang diberikan oleh Ivan Adilla:

"Navis secara kritis melihat situasi kehidupan beragama masyarakat kita yang memandang ibadah itu terbatas pada mengaji, puasa, naik haji, dan shalat. Melalui cerpen ini, Navis menawarkan pandangannya bahwa kerja itu juga ibadah. Bekerja dengan tekun pada jalan yang baik, mengolah hasil bumi, kekayaan alam, atau memahami gejala alam untuk ilmu pengetahuan juga merupakan ibadah. Pandangan Navis ini, seperti diungkapkan dalam biografinya, dipengaruhi oleh gerakan pembaruan Islam yang berkembang di kalangan ulama muda di Padangpanjang, kota kelahiran dan tempat ia menghabiskan masa remajanya.

Selain itu, Navis mengingatkan arti penting usaha manusia di dalam dunia ini. Kehidupan akhirat merupakan hasil usaha umat manusia di dunia. Usaha di dunia berarti menghidupi diri dan saudara-saudara yang lain dalam rangka mencari kehidupan yang sejahtera dan bahagia. Usaha untuk kehidupan dunia dan akhirat haruslah seimbang."¹⁷

Namun, cerpen "Robohnya Surau Kami" juga membangkitkan beberapa persoalan yang wajar difikirkan.

Pertama, Navis mengajak pembaca menilai kembali cara kita memahami tuntutan agama. Adakah tuntutan agama sekadar melaksanakan ibadat-ibadat khusus sahaja, seperti solat, puasa, berhaji dan berzakat? Di dalam pola pemikiran tradisional, ibadah-ibadah khusus ini sering ditekankan sementara bidang-bidang kehidupan lainnya diabaikan. Oleh itu, Navis cuba menggerakkan pemikiran yang sudah biasa dilaungkan oleh kelompok pembaruan Islam di zamannya, iaitu, meluaskan pemaknaan ‘ibadah’ itu, sehingga usaha memakmurkan bumi dan lingkungan sosialnya juga haruslah dianggap sebagai ibadat juga.

Kedua, sebagai untaian dari persoalan ibadat, Navis membangkit isu bagaimana kita melihat kealiman seseorang. Unsur ironis yang muncul dari cerpen ini jelas: seorang yang ‘alim (atau dilihat melalui konvensi masyarakat tradisional sebagai ‘alim’) dimasukkan ke neraka. ‘Dosa’ Haji Saleh yang paling berat, menurut cerpen ini, ialah mengabaikan tanggungjawab sosialnya. Pada masa yang sama, ke‘alim’an seseorang juga boleh berunsur egoistis. Dalam erti kata lain, praktis kesalehan secara luaran tidak membawa makna sekiranya ianya hanya untuk mendapatkan balasan (pahala) dan keselamatan diri sendiri di akhirat, tanpa memikirkan hak-hak orang lain.¹⁸ Keikhlasan dalam mengerjakan perintah Tuhan (yang ditanggapi secara luas oleh Navis) dijadikan kesedaran paling dalam yang mengukur sejauh mana agama itu hidup subur di dalam diri individu itu.¹⁹

Ketiga, Navis juga mencabar pembaca untuk memberi interpretasi mengapa akhirnya Kakek membunuh diri, sedangkan kemarahannya ditujukan pada Ajo Sidi.²⁰ Inilah kekuatan karya sastera mapan yang dapat mengolah emosi dan motif sebenar manusia disebalik penampilan luaran yang berbentuk superfisial.²¹ Tidak keterlaluan jika kita simpulkan bahawa ‘kemarahan’ Kakek sebenarnya bukan kerana Ajo Sidi dan cerita Haji Saleh, melainkan terhadap dirinya sendiri. Dalam erti kata lain, segala keyakinan dan pegangan Kakek diporak-perandakan dan dirobek-robek oleh Ajo Sidi melalui cerita Haji Salehnya. Lantas, yang dimarahi (dan mencengkam jiwanya) bukanlah Ajo Sidi tetapi dirinya sendiri. Begitulah kesannya cerita Ajo Sidi sehingga Kakek hilang segala ‘makna’ dalam tingkat yang paling dasar – soal eksistensial yang membentuk ‘siapa’ dirinya dan ‘mengapa’ dia wujud. Tanpa makna eksistensial seperti ini di dalam diri, manusia apa jua pun akan merasakan hilang segala harapan dan berhadapan dengan jurang hitam yang luas yang tiada hujungnya. Saat

itulah, garis antara hidup dan mati luput dan seseorang itu akan mengambil nyawanya sendiri sebagai penyudah cengkaman jiwa yang dihadapinya.

Pada masa yang sama, kita boleh juga melihat kematian Kakek dan keruntuhan suraunya secara metaforikal.²² Sekiranya kita memahami konteks dan latar penulisan cerpen ini, jelaslah yang Kakek dan suraunya melambangkan institusi keagamaan itu sendiri – yang pada zaman Navis (mahu pun sekarang) sedang mengalami krisis akibat daripada perubahan sosial yang besar. Kita dapat mengandaikan sekiranya agama tidak dapat lagi berfungsi memecahkan persoalan-persoalan riil dalam masyarakat, ianya akan hilang kerelevanannya dan akan pupus perlahan-lahan – seperti yang digambarkan secara metaforik: ‘**robohnya surau** kami’. Namun, jikalau surau itu sendiri adalah alegori institusi agama, maka Kakek melambangkan para elita agama yang bertanggungjawab memperbaharui institusi agama supaya kekal relevan di dalam masyarakat yang sedang menghadapi berbagai cabaran dan persoalan. Jika kita yakin bahawa agama didatangkan untuk memperbaiki kondisi manusia, mengingatkan segala tanggungjawabnya dan mengisi keperluan jiwanya terhadap Sang Pencipta, maka agama itu sendiri harus disesuaikan mengikut konteks masyarakat yang berubah-ubah. Apakah yang menjadi persoalan masyarakat kini? Sudah tentunya, kemiskinan, degradasi alam, penindasan, penganiayaan sesama manusia, dan banyak lagi. Inilah yang harus difikirkan bersama dan dibimbing oleh kesedaran religius yang berdiri atas paksi moral-etika dan kemanusiaan sejagat.

Wahana Kritik Masyarakat

Setiap teks adalah wadah renungan yang boleh kita apropiasikan pada konteks kehidupan yang kita hadapi. Secara khusus, kita telah melihat leitmotif dan pemikiran yang cuba digerakkan oleh Navis melalui cerpennya. Dengan menggunakan cerpen (atau sastera secara umum), kritik masyarakat dapat digerakkan secara efektif. Di sinilah peran sastera di dalam pemupukan imaginasi kritis di dalam menilai kehidupan manusia. Sastera, dalam erti kata lain, merupakan cermin kita melihat kondisi kehidupan dalam segala jua bentuk dan manifestasinya.²³

Walaupun cerpen “Robohnya Surau Kami” diterbitkan lebih daripada 5 dekad yang lalu, persoalan-persoalan yang timbul merupakan persoalan *perennial* (abadi) yang relevan pada setiap zaman. Inilah yang membuat cerpen ini mempunyai daya tahan dan dianggap sebagai salah satu cerpen klasik sastera moden Indonesia.²⁴

Secara pedagogis, kita telah pun menekankan pentingnya peranan yang boleh dimainkan oleh sastera sebagai landasan membangkitkan soal-soal kemanusiaan dan mengkritik corak pemikiran yang telah mapan. Di sini, kita harus juga menambah dua perkara lagi yang boleh dikembangkan melalui pembacaan cerpen “Robohnya Surau Kami”.

Yang *pertama*, kita boleh mempelajari cara-cara menggerakkan kritik sosial secara kreatif dan halus. Kekuatan dan ketahanan cerpen seperti “Robohnya Surau Kami” ialah unsur satira yang kadang-kala membuat pembaca tersenyum tetapi menyimpan makna yang tersirat akan corak pemikiran yang cuba digugat oleh penulis.²⁵

Kedua, karya sastera dapat melawan corak pemikiran yang rigid dan pembacaan teks dan konteks yang harfiah. Unsur-unsur metaforika memang jelas diappropriasikan oleh Navis dalam menggerakkan kritiknya. Inilah cara para pendidik dapat membentuk keanjalan minda yang dapat melihat berbagai perspektif dan sudut emosi kerana dunia dan segala intinya begitu kompleks untuk difahami secara literal dan superfisial. Pada tingkat ini juga, proses melatih diri menafsir karya-karya sastera dan membacanya dari pelbagai sudut merupakan suatu proses spiritual yang dapat memperkayakan perkembangan jiwa dan minda ke arah *refinement*. Dalam erti kata lain juga, teks yang secara luaran kelihatan mati dan tertutup dapat dihidupkan secara subjektif di dalam diri pembaca yang membuka mata hatinya untuk berinteraksi dengan teks itu.²⁶

Rumusan

Sebagai rumusan esei ringkas ini, ingin saya kembali mengajukan tiga persoalan besar yang dibangkitkan oleh Navis melalui cerpennya.²⁷

Pertama, apakah tujuan dan fungsi agama di dalam kehidupan sosial manusia? Sekiranya kita cermati, manusia adalah makhluk sosial dan tidak dapat lari dari lingkungannya.²⁸ Penilaian kita terhadap perkara ini akan membawa kepada persoalan hak dan tanggungjawab kemanusiaan bersama.

Kedua, mengapa agama itu diturunkan dan untuk siapa? Di sini, kajian-kajian terhadap pesan-pesan kunci al-Qur'an itu sendiri mungkin perlu dilaksanakan.²⁹ Dari situ, kita dapat merumuskan nilai-nilai yang cuba diterapkan di dalam jiwa setiap pemeluk agama yang mengaku dirinya sebagai khalifah di muka bumi Tuhan.³⁰

Ketiga, bagaimana kita mengimajinasikan peran agama di dalam kehidupan harian kita? Jawapan kita pada persoalan ini akan membentuk corak kehidupan beragama kita serta cara kita berinteraksi di dalam lingkungan sosial tertentu.

Akhirul kalam, mungkin persoalan sebenar yang perlu kita hadapi hari ini bukannya 'agama atau tidak' tetapi corak keagamaan manakah yang kita mahukan?³¹ Antara corak keagamaan individualistik dan egois yang hanya mementingkan keselamatan individu tanpa menghiraukan lingkungan sosial (baca: watak Kakek/Haji Saleh) atau corak keagamaan yang taat pada pesan-pesan dasar agama, peka akan soal-soal kemanusiaan dan rajin menguruskan dan memperbaiki lingkungannya serta melenyapkan segala macam bentuk dehumanisasi yang begitu ketara sekarang? Pilihan kita menjanjikan bangun atau robohnya 'surau' kita di hari muka. Sesungguhnya,

“Dalam lingkungan hidup dan kehidupan seperti itu, pertanyaan dari rasa keimanan dan ke-Islaman yang paling dalam, kira-kira ialah: “Apakah kita berani mengaku sebagai orang-orang yang saleh dan akan menjadi penghuni surga nanti (dikarenakan shalat dan ibadah haji kita), sementara *kefakiran* di sekitar kita telah menjadi gejala *kemungkaran sosial* yang membelah umat manusia dalam garis kaya dan miskin secara radikal ini?””³²

End Notes

Ω Saya mula diperkenalkan pada tokoh sasterawan A.A. Navis serta karya-karyanya sewaktu pengajian di Institut Pendidikan Nasional (NIE), di bawah bimbingan Sdr. Azhar Ibrahim Alwee. Kerana amat terkesan oleh cerpen ini, saya, bersama Sdr. Nazry Babrawi, menyelenggarakan satu pementasan (dalam bahasa Inggeris) yang diarahkan oleh Sdr. Hazriq Idris dan skripnya ditulis oleh saya sendiri. Pementasan 'The Fall of Our Local Mosque' ini berlangsung pada tanggal 25 September 2004, di Auditorium Darul Arqam Singapura, anjuran Kelab Drama Darul Arqam, dan dibadiri oleh lebih kurang 300 penonton di dalam dua sesi pementasan..

¹ A.A. Navis, *Robohnya Surau Kami* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), ms. 12.

² Moeslim Abdurrahman, *Islam Sebagai Kritik Sosial* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003), ms. 172-3.

³ Menurut Richard Hoggart, "Works of literature give an insight into the life of an age, a kind and intensity of insight, which no other source can give...Without the literary witness the student of society will be blind to the fullness of a society's life." Lihat, Richard Hoggart, *Speaking To Each Other*. Vol. 2 (London: Chatto & Windus, 1970), ms. 20.

⁴ Seperti yang diungkapkan oleh James T. Farrell, "One of the great values of literature is that it is a means of expanding consciousness. The world's meaning to us is locked up in our minds...Through literature, we expand our consciousness." Lihat, James T. Farrell, "Relevance in Literature," dlm *Twentieth Century Literature*, Vol. 22, 1, 1976. Dipetik dari Azhar Ibrahim Alwee, "Literary Studies and Social Sciences", www.thereadinggroup.sg/articles.

⁵ Menurut Azhar Ibrahim Alwee, "Literature is one of the best human expressions and documentation of styles of thinking, values and actions. From literature we can uncover the human frailties and strengths, his prejudices and altruisms, his benevolence and aggression, his perfection and perversion, and the like." Lihat, Azhar Ibrahim Alwee, "Literary Studies and Social Sciences," op. cit.

⁶ A. Teeuw, *Sastera Baru Indonesia* (Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Malaya, 1980), ms. 250.

⁷ Majalah *Kisab* merupakan salah satu majalah sastera yang terbilang pada waktu itu dan sesiapa yang karyanya diterbitkan dikatakan telah diiktiraf statusnya sebagai sasterawan atau penulis.

⁸ Ivan Adilla, *A.A.Navis: Karya dan Dunianya* (Jakarta: PT. Grasindo, 2003), ms. 24.

⁹ Pertama kali cerpen ini dicetak di dalam antologi ialah pada tahun 1956 oleh penerbit NV Nusantara. Ianya kemudian diulang cetak sebanyak tiga kali dan kemudiannya diterbitkan pula oleh penerbit PT. Gramedia pada tahun 1986. Edisi terbitan Gramedia telah mengalami ulang cetak sebanyak 8 kali, kali yang terakhir pada tahun 2002. Ini menunjukkan kebertahanan cerpen ini walaupun lebih kurang lima dekad telah berlalu semenjak ianya mula dibaca umum.

¹⁰ H.B. Jassin, *Kesusasteraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esei III* (Jakarta: PT. Gramedia, 1985), ms. 126.

¹¹ Azyumardi Azra, *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi* (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2003), ms. 9.

¹² Lihat, Hamka, *Muhammadiyah di Minangkabau* (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1974), ms. 7. Untuk tinjauan lebih luas akan gerakan pembaharuan Islam di Indonesia, lihat Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia, 1900-1942* (Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1982).

¹³ Sebagai sebuah jalan cerita, "Robohnya Surau Kami" mula diilhamkan melalui sendaan temannya, serta perasaan sedihnya apabila melihat surau tempat dia mengaji sewaktu kecil sudah runtuh semenjak kematian *garin*-nya (penjaga surau). Sendaan temannya, yang mula-mula diceritakan oleh seorang ulama yang terkenal di Jawa, Syekh H. Ahmad Sjoekarti, berbunyi seperti berikut:

“ Nanti di akhirat Tuhan akan bertanya pada beberapa orang, “Kamu orang mana?” Orang Rusia, masuk ke sorga. Orang Amerika, Inggris, Belanda, setelah ditanya Tuhan masuk sorga semua. Lalu, Tuhan bertanya lagi:
“Kamu orang mana?”
“Indonesia.”
Nasibnya buruk, langsung masuk neraka. Kenapa? Karena orang Indonesia tidak memanfaatkan alam yang diberikan Tuhan. ”

Mengenai keruntuhan surau tempat dia mengaji pula, Navis menceritakan:

“*Joke* Sjafei yang sedikit itu baru mendapat gagasan bentuknya sebagai cerpen karena ditambah ramuan fakta lain, yaitu setelah saya pulang ke Padangpanjang. Saya lewat sebuah surau tempat belajar mengaji di masa kecil dan saya temui surau itu sudah runtuh. Kepada seorang wanita yang tinggal di dekat surau itu saya tanyakan, kenapa surau itu sampai runtuh. Dikatakan wanita itu, bahwa sejak kakek garinnya meninggal tidak ada lagi yang sudi merawat.”

Lihat, Abrar Yusra, ed., *Otobiografi A.A. Navis: Satiris dan Suara Kritis dari Daerah* (Jakarta: Panitia Peringatan 70 Tahun Sastrawan A.A. Navis & Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), ms. 78-9.

¹⁴ Ibid., ms. 83.

¹⁵ Abdurrahman Wahid, “Karya-Karya A.A.Navis: Pencarian Ethos Sosial Baru,” dlm Abrar Yusra, ed., *Otobiografi A.A. Navis: Satiris dan Suara Kritis dari Daerah*, op. cit., ms. 259. Esei Abdurrahman Wahid ini telah disampaikan di *Forum Diskusi Sastra tentang Karya-Karya A.A. Navis* di Taman Ismail Marzuki, Jakarta pada 6 Oktober 1992.

¹⁶ Seperti yang digambarkan: “Haji Saleh itu tersenyum-senyum saja, karena ia sudah begitu yakin akan dimasukkan ke surga. Kedua tangannya ditopangkan di pinggang sambil membusungkan dada dan menekurkan kepala ke kukuk. Ketika dilihatnya orang-orang masuk neraka, bibirnya menyunggingkan senyum ejekan. Dan ketika ia melihat orang yang masuk surga, ia melambaikan tangannya, seolah hendak mengatakan ‘selamat ketemu nanti!’”

¹⁷ Ivan Adilla, *A.A.Navis: Karya dan Dunianya*, op. cit., ms. 27.

¹⁸ Sifat ‘mengira’ (*calculative*) demi mendapatkan syurga, seperti yang terdapat pada watak Haji Saleh, adalah aspek pemikiran keagamaan yang mundur. Seperti mana yang pernah dibedah oleh Shahrudin Maaruf, “*If he [the religionist with a backward mind] performs the religious ritual meticulously, he behaves like an accountant counting how much grace God owes him in return.*” Lihat, Shahrudin Maaruf, “Negative Attitudes Towards Religion,” dlm *One God, Many Paths: Essays on the Social Relevance of Religion in Malaysia* (Kuala Lumpur: Aliran Publications, 1980).

¹⁹ H.B. Jassin mengolahnya seperti berikut: “Hidup beragama baginya bukanlah sekadar melakukan segala suruhan agama tanpa pikir, tapi hendaklah agama itu suatu yang hidup dalam batin dan di mana perlu disesuaikan dengan hati nurani. Kerja otomatis tidaklah mungkin mendatangkan pahala karena keyakinan tidak teruji.” Lihat, H.B. Jassin, *Kesusasteraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esei III*, op. cit. ms. 127.

²⁰ Mengenai motif Navis sendiri yang mematkan watak Kakek secara dramatis itu, dia menerangkan di dalam suratnya kepada H.B. Jassin: “Dalam tjerpen ‘Robohnya Surau Kami’ memang kematian si garin tidak kena psikologisnja. Itu saja sengadja. Sebagai sugesti bagi orang-orang seperti itu, lebih baik ia memilih mati. Pekerdjannja mengasah pisau jang ada guna ada fungsijnja. Meski ketjil, (tapi) bukan suatu pekerdjaan. Melainkan suatu hobby, pengisi waktu lapang. Sebab kehidupan pokok bagijnja hanjalah keselamatan dirinja sendiri di achirat. Disebalik itu, saja dengan tjerita itu ingin memantjing kemarahan para ulama di daerahku.” Lihat, Abrar Yusra, ed., *Otobiografi A.A. Navis: Satiris dan Suara Kritis dari Daerah*, op. cit., ms. 80-1.

²¹ H.B. Jassin mengatakan bahwa penyelesaian jalan cerita di dalam karya-karya Navis tidak selalu cocok dengan ajaran ortodoks, karena keberaniannya menempuh jalan pikiran sendiri.” Lihat, H.B. Jassin, *Kesusasteraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esei III*, op. cit. ms. 127.

²² Saya ingin merakamkan terima kasih pada Sdr. Azhar Ibrahim Alwee yang mula-mula memperdengarkan pembacaan metaforikal ini kepada saya di dalam pembentangan kertas kerja “*Robohnya Surau Kami: A Discussion on the Role of Religion in Society*”, siri seminar *Literature and Society*, 18 Ogos 2004, anjuran The Reading Group, Singapore, di al-Mawrid Resource Center on Islam.

²³ Oleh kerana itu jugalah sesuatu peradaban itu dikatakan telah mencapai tahap ketinggian jikalau kesusasteraannya terkedepan di dalam mengungkapkan persoalan-persoalan kemanusiaan secara mendalam dan *profound*.

²⁴ Cerpen ini telah dijadikan teks wajib di institusi-institusi pengajian tinggi di merata Indonesia.

²⁵ Satu contoh paling ketara ialah gambaran watak penghuni neraka yang ingin memberontak terhadap keputusan Tuhan memasukkan mereka ke neraka. Saya petik di sini:

“ ‘Kita harus mengingatkan Tuhan, kalau-kalau Ia silap memasukkan kita ke neraka ini.’
‘Benar. Benar. Benar.’ Sorakan yang lain membenarkan Haji Saleh.
‘Kalau Tuhan tak mau mengakui kesilapan-Nya, bagaimana?’ suatu suara melengking di dalam kelompok orang banyak itu.
‘Kita protes. Kita resolusi,’ kata Haji Saleh.
‘Apa kita revolusikan juga?’ tanya suara yang lain, yang rupanya di dunia menjadi pemimpin gerakan revolusioner.
‘Itu tergantung pada keadaan,’ kata Haji Saleh. ‘Yang penting sekarang, mari kita berdemonstrasi menghadap Tuhan.’
‘Cocok sekali. Di dunia dulu dengan demonstrasi saja, banyak yang kita peroleh,’ sebuah suara menyela.
‘Setuju. Setuju. Setuju.’ Mereka bersorak beramai-ramai.
Lalu mereka berangkatlah bersama-sama menghadap Tuhan. ”

²⁶ Hassan Hanafi menjelaskan proses ini sebagai berikut: “*To interpret is to read. Reading is not only a vocal utterance, but a process of understanding by transposing the whole text to one’s own reality. Reading means to bring the text to the center of one’s life, from the past to the present, from the external and objective world to the internal and subjective one.*” Lihat, Hassan Hanafi, *Islam in the Modern World*. Vol 2 (Heliopolis: Dar Kebaa Bookshop, 2000), ms. 210.

²⁷ Tiga persoalan besar ini tidak akan dielaborasi secara terperinci. Tujuan esei ini sekadar mengapungkan persoalan ini untuk difikirkan bersama. Ianya perlu dikembangkan secara terperinci di lain waktu.

²⁸ Perkara ini pernah disentuh oleh beberapa pemikir agung peradaban manusia. Di dalam tradisi Islam, pemikir zaman klasik Islam, Ahmad ibn Muhammad Miskawayh pernah membahaskan perkara ini. Menurutnya, perkataan *‘insan* (manusia) itu sendiri adalah *derivative* daripada perkataan *‘uns* (persaudaraan), dan bukannya *nisyān* (sifat pelupa). Oleh itu, manusia harus bergaul dan hidup di tengah-tengah lingkungan sosialnya demi mencapai kesempurnaan diri. Lihat, Constantine K. Zurayk, tr., *Ahmad ibn-Muhammad Miskawayh’s Tabdib al-Akblaq: The Refinement of Character* (Beirut: American University of Beirut, 1968), ms. 127 and 25ff.

²⁹ Antara pemikir Islam kontemporari yang telah cuba menggunakan pendekatan ini di dalam penafsiran pesan al-Qur’an ialah Fazlur Rahman, Hassan Hanafi, Farid Esack, Asghar Ali Engineer, Nurcholish Madjid, Quraish Shihab dan Dawam Rahardjo.

³⁰ Sepertimana yang diwahyukan di dalam al-Qur’an, manusia telah diciptakan sebagai khalifah di muka bumi ini (Q.2:30), dimulakan kedudukannya disamping ciptaan-ciptaan Tuhan yang lain (Q.17:70) dan diamanahkan dunia ciptaan ini untuk diusahakan sebaik mungkin (Q.33:72).

³¹ Penulis amat terkesan oleh definisi ‘agama’ yang diajukan oleh pemikir Jerman, Erich Fromm. Menurut Erich Fromm, ‘agama’ ialah “*any system of thought and action shared by a group which gives the individual a frame of orientation and an object of devotion.*” Fromm juga menerangkan bahawa “*The study of man permits us to recognize that the need for a common system of orientation and for an object of devotion is deeply rooted in the condition of human existence.*” Oleh kerana itu, Fromm percaya yang manusia ialah makhluk *homo religiosus* yang tidak dapat berfungsi secara eksistensial tanpa agama. Sekiranya seseorang itu memusatkan kehidupannya pada wang (sebagai “*object of devotion*”) dan ianya merupakan orientasi hidupnya, maka itulah agamanya (atas dasar penyembahannya dan penghambaan dirinya pada wang), walaupun dia mungkin menganggap dirinya sebagai ateis atau tidak beragama apa pun. Jadi, menurut Fromm, “*The question is not religion or not but which kind of religion...?*” Lihat, Erich Fromm, *Psychoanalysis and Religion* (New Haven & London: Yale University Press, 1978), ms. 21ff.

³² Moeslim Abdurrahman, *Islam Sebagai Kritik Sosial*, op. cit., ms. 165.

Daftar Pustaka

- A. Teeuw, 1970. *Sastera Baru Indonesia*. Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Malaya, r1980.
- A.A. Navis, 1955. *Robohnya Surau Kami*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, r.2002.
- Abrar Yusra, ed., 1994. *Otobiografi A.A. Navis: Satiris dan Suara Kritis dari Daerab*. Jakarta: Panitia Peringatan 70 Tahun Sastrawan A.A. Navis & Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Azhar Ibrahim Alwee, n.d. "Literary Studies and Social Sciences" in www.thereadinggroup.sg/articles
- _____, n.d. "Kajian Sastera dan Renungan Sosial." Unpublished paper.
- Azyumardi Azra, 2003. *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*. Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Constantine K. Zurayk, tr., 1968. *Abmad ibn-Muhammad Miskawayh's Tabdib al-Akblaq: The Refinement of Character*. Beirut: American University of Beirut.
- Deliar Noer, 1982. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia, 1900-1942*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.
- Erich Fromm, 1978. *Psychoanalysis and Religion*. New Haven & London: Yale University Press.
- H.B. Jassin, 1985. *Kesusasteraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esei III*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Hamka, 1974. *Muhammadiyah di Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Nurul Islam.
- Harry Aveling, tr., 1976. "The Decline and Fall of Our Local Mosque" in *From Surabaya to Armageddon: Indonesian Short Stories*. Singapore: Heinemann Educational Books Ltd.
- Hassan Hanafi, 2000. *Islam in the Modern World*. 2 Vols. Heliopolis: Dar Kebaa Bookshop.
- Ivan Adilla, 2003. *A.A. Navis: Karya dan Duniannya*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Moeslim Abdurrahman, 2003. *Islam Sebagai Kritik Sosial*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Shaharuddin Maaruf, 1980. "Negative Attitudes Towards Religion," in *One God, Many Paths: Essays on the Social Relevance of Religion in Malaysia*. Kuala Lumpur: Aliran Publications.